

**Hubungan Pola Asuh Demokratis dan Kematangan Emosi dengan
Kenakalan Remaja Siswa SMA Al-Islam**

Hafida Nur Ifni¹, Lely Ika Mariyati²

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Pendidikan, Universitas
Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia
hafida05082001@gmail.com¹ · ikalely@umsida.ac.id²

ABSTRACT

This study aims to determine the relationship between democratic parenting patterns and emotional maturity with juvenile delinquency of Al-Islam High School students, meaning the three variables used in this research are: democratic parenting (X1) and emotional maturity (X2). Juvenile Delinquency Y. Juvenile Delinquency (Y). This research is a correlational quantitative research. The sample in this study was 289 students from 1,035 students as the population at Al-Islam High School. The data collection technique used in this study used a psychological scale with a Likert scale model and documentation. The data collection technique in this study used 3 scales, namely the democratic parenting scale consisting of 2 items that were dropped out of 35 existing Of the 35 existing items, 2 items were declared invalid, so the number of valid items was 33 items with a reliability test showing a Cronbach's Alpha score of 0.943. and emotional maturity consisting of 18 items that were dropped out of 41 existing items, so that the number of valid items was 23 items with a reliability test showing a Cronbach's Alpha score of 0.792. And the juvenile delinquency scale contains 17 items that were dropped from the 37 existing items, so the number of valid items is 20 items with a reliability test showing a Cronbach's Alpha score of 0.836.

Keywords: Juvenile Delinquency, Democratic Parenting, Emotional Maturity

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh demokratis dan kematangan emosi dengan kenakalan remaja Siswa SMA Al-Islam, artinya ada tiga variabel dalam penelitian ini adalah: pola asuh demokratis X1, Kematangan Emosi X2, Kenakalan Remaja (Y). Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasional. Sampel dalam penelitian ini adalah 289 orang siswa siswi dari 1.035 siswa siswi sebagai populasi di SMA Al-Islam. Teknik pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala psikologi dengan model skala likert dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan 3 skala yaitu skala pola asuh demokrasi terdiri terdapat dari 35 item yang ada, 2 item dinyatakan gugur, sehingga jumlah item yang valid adalah 33 item dengan pengujian reliabilitas menghasilkan skor Cronbach's Alpha sebesar 0,943. dan kematangan emosi terdiri dari terdapat 18 Dari 41 item yang ada, sejumlah item gugur, sehingga jumlah item yang valid adalah 23 item. Dengan pengujian reliabilitas menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,792. Dan skala kenakalan remaja terdapat 17 item yang gugur dari 37 item yang ada, sehingga banyaknya item yang valid adalah 20 item. Uji reliabilitas menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,836.

Kata kunci: Kenakalan Remaja, Pola Asuh Demokrasi, Kematangan Emosi

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah periode transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa yang ditandai dengan perubahan fisik, kognitif, sosial, dan emosional (Purwanti, 2013). WHO menjelaskan bahwa remaja tergolong pada individu usia 10-19 tahun, di Indonesia diperkuat dengan Menurut Keputusan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja didefinisikan sebagai individu yang berusia antara 10-18 tahun, sementara menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN), remaja mencakup usia 10-24 tahun atau belum (Azizah Khoirul & Rahayu, 2022). Hurlock mengilustrasikan masa remaja sebagai masa topan badai atau *strom and stress*, masa dimana terdapat ketegangan emosional yang diakibatkan dari perubahan fisik, pengabaian sosial, sehingga tak jarang karena keterbatasan pengalaman dan informasi yang dimilikinya cenderung mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang atau sering disebut dengan kenakalan remaja (Imawati, 2018). Kenakalan remaja mencakup berbagai perilaku, mulai dari tindakan yang dianggap tidak dapat diterima secara sosial hingga pelanggaran status dan perilaku kriminal (Hurlock, 1997).

Situasi kenakalan remaja di Indonesia mencapai 16.106 kasus. Kenakalan remaja setiap harinya menunjukkan merusak dan meresahkan kehidupan masyarakat. Ada sekitar 200.000 pembunuhan pada kalangan usia 10-29 tahun atau setara dengan 42%. Kekerasan didominasi laki-laki sebanyak 84%. Sedangkan kasus kekerasan seksual pada remaja putri bergerak dari 3-24% (Triana, 2022). Kenakalan remaja yang sering dilakukan, seperti: keluyuran di malam hari, tidak mengerjakan jadwal piket, berbohong, berkelahi, merokok, bolos sekolah, tawuran, mabuk-mabukan, menggunakan narkoba, menonton video porno (Rossy, 2022). Kartono mengatakan bentuk perilaku kenakalan remaja adalah kebut-kebutan di jalan dapat mengganggu lalu lintas, orang lain dan diri sendiri, perilaku ugal-ugalan, dapat mengganggu ketentraman lingkungan sekitar, perkelahian antar kelompok sering membawa korban jiwa, dan membolos sekolah. Hal ini akan berdampak untuk menggelandang di sepanjang jalan, dan kriminalitas seperti mencuri, mengancam, mengintimidasi, dll (Kartono, 2014).

Fenomena kenakalan remaja yang dilakukan oleh Sayekti terhadap 91 siswa di SMA Negeri 8 Surakarta menunjukkan 41 responden (45,1%) yang melakukan kenakalan remaja kategori rendah, meliputi; merokok, membolos, membuang sampah sembarangan. Dalam kategori sedang terdapat 32 responden (35,2%), meliputi; kebut-kebutan di jalan raya, perilaku minum-minuman keras, perilaku mencuri, serta kenakalan dalam kategori tinggi sebanyak 18 responden (19,7%), meliputi; penyalahgunaan obat-obatan terlarang, menonton video porno, seks diluar nikah (Sri Sayekti Heni S, 2016). Sunarwiyati mengklasifikasikan kenakalan remaja menjadi tiga tingkatan, yang meliputi rendah meliputi membolos sekolah, tidak mengerjakan PR, membuang sampah sembarangan, suka berkelahi, lalu kenakalan remaja sedang meliputi berkendara tanpa SIM, kebut-kebutan di jalan, mencuri, mengambil barang orang tua tanpa izin. Dan kenakalan remaja yang tergolong tinggi seperti penyalahgunaan narkoba, hubungan seks diluar nikah, pemerkosaan, aborsi.

Fakta yang diamati di lapangan juga mengonfirmasi temuan serupa. Dari hasil wawancara dengan guru kesiswaan di SMA Al-Islam, didapatkan beberapa jenis perilaku pelanggaran siswa, beberapa di antaranya termasuk: kedatangan terlambat ke sekolah, membolos, absen tanpa keterangan, merokok di area sekolah, mengenakan seragam yang tidak lengkap atau tidak sesuai, menggunakan bahasa kasar, dan tidak menyelesaikan tugas., berkendara tanpa SIM, kebut-kebutan di jalan raya, merusak fasilitas sekolah, bertengkar antar teman, tawuran antar pelajar diluar sekolah, begadang sampai larut, melihat video porno , meminum alkohol. Selanjutnya peneliti melakukan survey dengan menyebarkan sakala kenakalan remaja kepada 10 siswa secara acak dan diperoleh hasil 20% siswa melakukan kenakalan dalam kategori tinggi.

Kenakalan remaja dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu: 1) faktor internal (yang bersumber dari individu) termasuk gangguan berfikir, kematangan emosi, kecerdasan emosional dan cara mengontrol diri. Dan 2) faktor eksternal (lingkungan individu) lingkungan keluarga yang berantakan (*broken home*), kelas sosial ekonomi, pengaruh dari teman sebaya, penerapan disiplin orang tua yang tidak tepat (M. Asrori, 2015). (Purwanti, 2013) ; (Suryandari, 2013) ; (Palupi et al., 2013). Aspek-aspek yang berada dalam kenakalan remaja menurut Sarwono , meliputi: kenakalan korban fisik, kenakalan korban materi, kenakalan sosial, kenakalan status (Alifah Putri, 2018)

Pola asuh orang tua adalah pengasuhan orang tua yang berarti mendidik, membimbing, menjaga dan memberikan pembinaan kepada anak untuk mencapai kematangan sesuai dengan norma-norma masyarakat. Menurut Hurlock, pola asuh dibagi menjadi tiga jenis, yaitu pola asuh permisif, otoriter, dan demokratis. (Azizah Khoirul & Rahayu, 2022). Hurlock menjelaskan pola asuh demokratis adalah pendekatan yang menempatkan kepentingan anak sebagai prioritas utama, namun tetap mempertahankan kontrol yang tepat. Orang tua yang menerapkan pola asuh ini cenderung bersikap rasional, selalu mempertimbangkan pemikiran atau alasan yang mendasari tindakan mereka (Abdus Sofa, 2015). Aspek pola asuh demokratis menurut Zahara Idris adalah Musyawarah dalam keluarga, kebebasan yang terkendali, pengarahan dari orang tua, bimbingan dan perhatian, saling menghormati, komunikasi dua arah (Warih Her Wulandari, 2012).

Penelitian yang dilakukan oleh Husada Hal ini menunjukkan bahwa ketika seorang anak dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang menerapkan pola asuh demokratis dan memiliki tingkat kecerdasan emosi yang tinggi, hal tersebut akan lebih memperkuat perilaku prososialnya, seperti kemauan untuk berbagi, bekerja sama, memberikan bantuan, bersikap jujur, dan peduli terhadap kesejahteraan orang lain (Husada, 2013). Almannur mengatakan penerapan pola asuh demokrasi dan kelekatan anak-orangtua memiliki hubungan dengan kenakalan remaja (Almannur, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Fatchurahman dkk menunjukkan Semakin rendah tingkat pengawasan orang tua, remaja cenderung lebih mungkin terlibat dalam perilaku kenakalan begitu juga sebaliknya jika monitoring orang tua yang rendah, maka semakin rendah kenakalan remaja (Herlan Pratikto, 2012).

Selain dari pola asuh demokrasi kenakalan remaja juga dipengaruhi oleh kematangan emosi. Menurut Astuti, Kematangan emosi adalah pemahaman yang mendalam terhadap kebutuhan, keinginan, ambisi, dan perasaan alamiah seseorang, serta kemampuan untuk mengintegrasikannya sehingga mampu menunjukkan reaksi emosional yang konsisten, tidak fluktuatif dari satu suasana hati ke yang lain, dan mampu mengelola emosi dengan baik bahkan dalam situasi yang menantang. (Katkovsky et al., 1976). Aspek-aspek yang terkandung dalam kematangan emosi meliputi 1) Kemampuan untuk bertindak mandiri, 2) Kemampuan untuk menerima realitas, 3) Kemampuan untuk beradaptasi, 4) Responsivitas yang cepat, 5) Keseimbangan, 6) Kemampuan untuk berempati, 7) Kemampuan untuk mengendalikan kemarahan (Safitri, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Gandadari menjelaskan bahwa terdapat pengaruh negatif antara kematangan emosi terhadap kenakalan remaja di SMKN 3 Kasihan bantul Yogyakarta (Gandadari, 2015). Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Widi dkk menunjukkan bahwa kematangan emosi seseorang dapat mempengaruhi tingkat kenakalan remaja sebesar 6.2%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kematangan emosi berpengaruh negatif terhadap kenakalan remaja (Astuti, 2012).

Melihat fenomena di atas dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja yang dilakukan oleh siswa di dasari oleh orang tua yang kurang perhatian, kurangnya kasih sayang orang tua dan lingkungan keluarga kurang baik, di sisi lain untuk beberapa siswa melakukan kenakalan remaja karena ajakan teman dan kurang dapat melakukan kontrol diri terhadap suatu permasalahan. Berdasarkan fenomena tersebut maka, peneliti memiliki tujuan untuk mencari "Hubungan Pola Asuh Demokratis dan Kematangan Emosi dengan Kenakalan Remaja Siswa SMA Al-Islam". Dinamika penelitian yang telah dilakukan oleh Sri Sayekti yang berjudul "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kenakalan Remaja di Sma Negeri 8 Surakarta" lebih berfokus pada 3 pola asuh (permisif, otoriter, demokratis), penelitian ini terdapat hubungan yang signifikan dari hubungan Pola asuh orang tua berhubungan secara negatif dengan perilaku kenakalan remaja di SMA Negeri 8 Surakarta. Sedangkan pada penelitian ini terdapat penambahan variabel x2 berupa kematangan emosi yang menurut peneliti dapat mempengaruhi kenakalan pada remaja.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan untuk menjawab hipotesa adalah metode kuantitatif korelasi untuk menemukan ada tidaknya hubungan antar dua variable atau lebih. Instrumen yang digunakan mencakup skala pola asuh demokratis dan kematangan emosi sebagai variabel bebas, serta skala kenakalan remaja sebagai variabel terikat. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 289 dari jumlah populasi 1035 siswa SMA Al-Islam. Teknik pengambilan sampel menggunakan *stratified randem sampling*, mengingat subyek berstrata kelas X, XI, dan XII. Teknik pengumpulan data menggunakan 3 skala likert, yakni skala kenakalan remaja, skala pola asuh demokratis dan skala kematangan emosi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda dengan menggunakan

aplikasi SPSS 26. Tujuannya adalah untuk menguji hubungan antara Pola Asuh Demokratis dan Kematangan Emosi dengan Kenakalan Remaja di SMA Al-Islam, serta memastikan bahwa asumsi sebelum pengujian hipotesis telah terpenuhi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskriptif Data Penelitian

Analisis deskriptif data penelitian dilakukan untuk mendapatkan gambaran umum tentang bagaimana sampel penelitian merespon terhadap variabel yang diteliti. Pola asuh demokratis, kematangan emosi dan kenakalan remaja yang diperoleh di lapangan.

Table 1. Tabel Kategorisasi

Variabel	Kategori	Rentan Skor	Frekuensi	Persentase
Kenakalan Remaja	Rendah	25 - 40	44	20
	Sedang	43 - 65	216	62
	Tinggi	66 - 76	29	18
	Jumlah		289	100
Variabel	Kategori	Rentan Skor	Frekuensi	Persentase
Pola Asuh Demokratis	Rendah	34 - 36	9	3
	Sedang	37 - 95	195	68
	Tinggi	97 - 122	85	29
	Jumlah		289	100
Variabel	Kategori	Rentan Skor	Frekuensi	Persentase
Kematangan Emosi	Rendah	20 - 28	51	18
	Sedang	29 - 68	171	59
	Tinggi	70 - 88	67	23
	Jumlah		289	100

Tabel 1. Menunjukkan bahwa dari total siswa, tingkat kenakalan remaja berada pada kategori sedang ke tinggi yaitu sebesar 80% (245 siswa) . Sementara itu, dari tingkat pola asuh demokratis berada di kategori sedang ke tinggi yaitu sebesar 97%. (280). Lalu pada tingkat kematangan emosi berada pada kategori sedang ke tinggi yaitu sebesar 82% (238 siswa).

Uji Asumsi

Uji asumsi dilakukan untuk menilai apakah data yang diperoleh dari hasil penelitian memenuhi standar analisis atau tidak. Proses uji asumsi mencakup pengujian normalitas, linieritas, multikolenieritas, dan heteroskedastisitas.

Table 2. Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

			Unstandardized Residual
N			289
Normal Parameters ^{a,b}	Mean		.0000000
	Std. Deviation		7.47415921
Most Extreme Differences	Absolute	Absolute	.056
		Positive	.039
	Negative	Negative	-.056
		Test Statistic	
Asymp. Sig. (2-tailed)			.080 ^c
			289

- a. Test distribution is Normal
- b. Calculated from data
- c. Lilliefors Significance Correction

Hasil uji normalitas Kolmogorov-Smirnov menunjukkan bahwa nilai $p < ,05$. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa data penelitian berdistribusi normal.

Gambar 1. Hasil Uji Normalitas



Grafik hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data memiliki distribusi normal, ditandai dengan bentuk piramida yang simetris dan pola garis lurus dalam tabel.

Table 3. Linieritas Pola Asuh terhadap Kenakalan Remaja

ANOVA Table			Sum Of Squares	df	Mean Square	F	P
Kenakalan *Pola Asuh	Between Groups	(Combined)	22719.067	60	378.651	6.882	.000
		Linearity	16485.326	1	16485.326	299.632	.000
		Deviation From Linearity	6233.742	59	105.657	1.920	.000
	Within Groups		12544.241	228	55.019	6.882	.000

Total	35263.308	288
-------	-----------	-----

Table 4. Linieritas Kematangan Emosi terhadap Kenakalan Remaja
ANOVA Table

			Sum Of			Mean				
			Squares	df	Square	F	Sig.			
Kenakalan * Kematangan	Between	(Combined)	15227.820	54	281.997	3.294	.000			
	Groups	Linearity	8380.563	1	8380.563	97.879	.000			
		Deviation From Linearity	6847.257	53	129.194	1.509	.021			
	Within		20035.488	234	85.622	3.294	.000			
	Groups									
Total			35263.308	288						

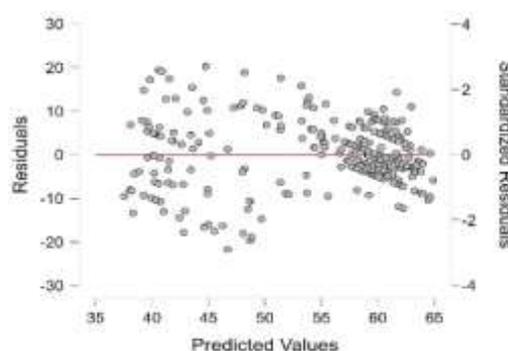
Uji Linieritas menunjukkan bahwa nilai . p Linierity < ,05 yang berarti kedua tabel diatas linier signifikan.

Tabel 5. Hasil Uji Multikolenieritas

Variable	<i>Colinierity Statistic</i>		Keterangan
	<i>Tolerance</i>	VIF	
Pola Asuh Demokratis	0.890	1.124	Bebas dari multikolenieritas
Kematangan Emosi	0.890	1.124	Bebas dari multikolenieritas

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa nilai VIF < 10 dan nilai Tolerance > 0,01, dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak ada tanda-tanda multikolenieritas antara kedua variabel bebas dalam penelitian ini.

Gambar 2. Hasil Uji Heteroskedaktisitas



Dari grafik di atas, terlihat bahwa garis merah menunjukkan tren datar dan titik-titik tersebar secara acak, menandakan bahwa residual dalam penelitian tidak dipengaruhi oleh variabel lain.

Uji Hipotesis

Hipotesis utama yang akan diuji adalah "Terdapat hubungan antara pola asuh demokratis dan kematangan emosi terhadap kenakalan remaja pada siswa SMA Al-Islam"

Tabel 6. Hasil Uji Hipotesis Pertama

Model Summary - Kenakalan Remaja				
Model	R	R²	Adjusted R²	RMSE
H ₀	0.000	0.000	0.000	11.065
H ₁	0.737	0.544	0.541	7.500

ANOVA

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	P
H ₁	Regression	19174.748	2	9587.374	170.431	< .001
	Residual	16088.560	286	56.254		
Total		35263.308	288			

Dari hasil pengujian hipotesis yang terdapat dalam tabel, dapat dilihat bahwa nilai R² = 0,54; F(2,286) = 170,4; p < ,001). Alam konteks ini, ini menunjukkan bahwa hipotesis pertama dalam penelitian dapat diterima, yang mengindikasikan adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh demokratis dan kematangan emosi terhadap kenakalan remaja pada siswa SMA Al-Islam.

Tabel 7. Hasil Uji Hipotesis kedua dan ketiga

Variabel	Personal Correlation	Sig.	Keterangan
X1	-0.684	0.000*	Negatif Signifikan
X2	-0.488	0,000*	Negatif Signifikan

Uji hipotesis dalam penelitian kedua adalah adanya hubungan antara pola asuh demokratis dengan kenakalan remaja pada siswa SMA Al-Islam. Hasil uji hipotesis kedua didapatkan nilai koefisien korelasi ($\beta = -.68$; p < ,001). Ini menjelaskan bahwa jika hipotesis kedua dalam penelitian diterima, akan ada hubungan yang signifikan antara pola asuh demokratis dengan kenakalan remaja pada siswa SMA Al-Islam. Oleh sebab itu, dapat dijelaskan bahwa semakin rendah pola asuh demokratis dalam hal ini, akan meningkat kenakalan remaja.

Uji hipotesis ketiga dari penelitian ini adalah adanya korelasi antara kematangan emosi dan kenakalan remaja pada siswa SMA Al-Islam. Dalam uji hipotesis ketiga, diperoleh nilai koefisien korelasi yang menunjukkan ($\beta = -.49$; p <

,001). Ini menunjukkan bahwa hipotesis ketiga dapat diterima, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara kematangan emosi dengan kenakalan remaja pada siswa SMA Al-Islam. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semakin rendah tingkat kematangan emosi, maka tingkat kenakalan remaja akan semakin tinggi.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisa Ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh demokratis dan tingkat kenakalan remaja sebesar ($\beta = -.68$; $p < ,001$) dengan taraf sig. 0,000, hal ini menjelaskan bahwa hipotesa pertama diterima. Pola asuh demokratis memiliki hubungan negative yang signifikan dengan kenakalan remaja. Artinya dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi pola asuh demokratis maka semakin rendah kenakalan remaja, dan begitu sebaliknya. Selanjutnya hasil analisa hubungan antara kematangan emosi dengan kenakalan remaja sebesar ($\beta = -.49$; $p < ,001$) dengan taraf sig. 0,000, hal ini menjelaskan bahwa hipotesa kedua diterima, yakni; ada hubungan dengan arah negatif antara kematangan emosi dengan kenakalan remaja yang artinya semakin tinggi kenakalan remaja maka semakin rendah kenakalan remaja, dan begitu sebaliknya.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan ($F(2,286)$; $p < ,01$). Artinya hipotesa ke tiga diterima. Hal ini menunjukkan bahwa secara bersama-sama, pola asuh demokratis dan kematangan emosi memiliki hubungan negatif yang signifikan dengan kenakalan remaja. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian lain menjelaskan bahwa ada hubungan negatif antara pola asuh dengan kenakalan remaja (Anggraeni & Rohmatun, 2019); (Abdulkarim et al., 2014); (Suryandari, 2020). Sementara penelitian lain juga menjelaskan bahwa (Astuti & Sugiarti, 2023; Febrianti & Indrawati, 2023; Muawanah & Pratikto, 2012) terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kematangan emosi terhadap kenakalan remaja.

Penerapan pola asuh demokratis yang efektif dapat terwujud melalui cara orang tua bertindak, memberikan perhatian, memenuhi kebutuhan, dan sikap yang mereka tunjukkan dalam kehidupan sehari-hari, hal ini dapat memengaruhi perilaku remaja dalam kehidupan sehari-hari. Anak dengan pola asuh demokratis mendapatkan kebebasan untuk mengekspresikan atau mengeksplorasi bakat-minatnya sehingga anak merasa bebas berprestasi, matang, dewasa, sehat, profuktif, normal dan tidak mengalami hambatan.—Dengan memberikan sikap positif dan perlakuan yang tepat dalam mendidik anak, orang tua dapat lebih mudah meningkatkan tanggung jawab atas setiap perilaku dan tindakan, bersikap dekat dan adil, tidak bersifat menyalahkan dengan cepat, serta memberikan kasih sayang dan kedekatan kepada anak. (Fadhilah & Handayani, 2019). Lebih lanjut pola asuh demokratis lebih mengutamakan kebutuhan anak namun tetap memegang kendali tanpa ragu, berperilaku logis, selalu mengikuti pemikiran yang masuk akal dalam tindakan. Mereka juga memiliki harapan realistis terhadap kemampuan anak, tidak menuntut lebih dari yang dapat mereka lakukan. Selain itu, juga memberikan ruang bagi anak untuk membuat pilihan dan bertindak, sambil tetap mendekati mereka dengan kehangatan. Sehingga remaja yang dikembangkan dengan pola asuh demokratis yang tinggi akan cenderung terhindar

dari perilaku kenakalan karena mereka merasa aman untuk mendapatkan informasi untuk permasalahan mereka (Purwanti, 2013); (Fadhilah & Handayani, 2019).

Rahayu dalam Raviyoga (garuda1586) menyatakan bahwa orang yang kurang matang emosinya sering bereaksi berlebihan terhadap rangsangan, kesulitan mengendalikan emosi, sering mengalami ledakan emosi dan fluktuasi yang tinggi, dan mungkin melakukan tindakan tanpa mempertimbangkan konsekuensi. Penelitian lain juga mengatakan individu/remaja dengan kematangan emosi yang rendah cenderung merespon secara berlebihan terhadap stimulus, kesulitan mengendalikan reaksi emosional, sering mengalami ledakan emosi dan fluktuasi yang tinggi, bahkan mungkin melakukan tindakan impulsif tanpa mempertimbangkan konsekuensinya (Raviyoga & Marheni Adijanti, 2019). Sedangkan pada remaja dengan kematangan emosi yang tinggi akan mengurangi kemungkinan terlibat dalam perilaku buruk (Febrianti & Indrawati, 2023). Semakin matang secara emosional seorang remaja, semakin kecil peluangnya untuk terlibat dalam perilaku yang tidak diinginkan. Sejalan dengan hal tersebut, hasil penelitian yang dilakukan oleh Astuti (Astuti & Sugiarti, 2023). Remaja dengan kematangan emosi rendah cenderung menunjukkan reaksi yang sangat reaktif, tidak dapat mengendalikan emosi, dan melakukan tindakan impulsif tanpa mempertimbangkan konsekuensinya. Sebaliknya, remaja dengan kematangan emosi tinggi memiliki risiko lebih rendah untuk terlibat dalam perilaku buruk.

Penelitian ini juga menggambarkan kenakalan remaja pada berada pada kategori sedang-tinggi sebesar 80%, hal ini disebabkan responden penelitian didominasi oleh jenis kelamin laki-laki sejumlah 208 setara dengan 83% dari jumlah responden. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Aswarani (Gaten Aswarani & Dyorita Khoiryasdien, 2022) menyatakan bahwa kenakalan remaja yang didominasi oleh laki-laki. Sementara Santrock menyatakan kenakalan remaja merupakan kegagalan remaja untuk mengembangkan emosi dan kontrol diri terhadap perilakunya (Munawaroh, 2015). Penyebab remaja melakukan kenakalan ialah karena proses internalisasi remaja yang keliru dalam menyelesaikan masalah disekitarnya. Remaja yang melakukan kenakalan seringkali mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan yang kompleks. Mereka cenderung sulit menyesuaikan diri dengan beragam pandangan, kondisi ekonomi, budaya, dan perbedaan lain yang semakin beragam (Fitri & Adelya Bunga, 2017). Proses pemecahan masalah yang tergesa-gesa tanpa berfikir terlebih dahulu tentang sebab akibat serta ketidakstabilan emosi dapat membuat remaja melakukan kenakalan (Prasasti, 2017).

Sumbangan efektifitas hubungan variabel pola asuh demokratis dan kematangan emosi terhadap kenakalan remaja nampak pada hasil skor $R^2 = 0,54$, yang artinya pola asuh demokratis dan kematangan emosi besara simultan memiliki pengaruh terhadap kenakalan remaja sebesar 54,4%. Sedangkan sisanya sebesar 46,5% di pengaruhi oleh faktor lain, diantaranya: pemahaman nilai-nilai agama pada diri remaja, kurangnya pertahanan diri remaja serta kurangnya kasih sayang dan perhatian orang tua, kurangnya keadaan ekonomi keluarga, kondisi keluarga yang tidak harmonis (Afrita & Yusri, 2022); (Kartono, 2008) (Hidayati, 2016). Penolakan

ataupun kebutuhan pengakuan kelompok sebaya yang sering disebut dengan konformitas kelompok (Mardi et al., 2012). Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengurangi tingkat kenakalan remaja melalui penerapan pola asuh demokratis dan meningkatkan kematangan emosi pada remaja.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesa diterima yaitu pola asuh demokratis dan kematangan emosi secara simultan berhubungan terhadap kenakalan remaja yakni terdapat hubungan negatif yang signifikan antara pola asuh demokratis dan kematangan emosi dengan kenakalan remaja, yang berarti semakin rendah pola asuh demokratis yang diberikan orang tua dan semakin rendah kematangan emosi seorang remaja, maka akan semakin rendah remaja untuk melakukan kenakalan. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan penelitian ini dapat memperkaya literatur dalam bidang psikologi perkembangan dan pendidikan dengan menyediakan data empiris mengenai hubungan antara pola asuh demokratis dan kematangan emosi dan dapat melengkapi dari keterbatasan penelitian ini, diantaranya; menggunakan variabel X yang belum diteliti, menggunakan jenis analisa mediator, atau penggunaan metode eksperimen. Lalu memperluas area penelitian dengan merujuk pada karakteristik remaja.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pengelola pendidikan di usia remaja bagi sekolah, untuk meningkatkan kematangan emosi siswa dengan cara mengikuti psikoedukasi dan pelatihan yang diharapkan nantinya dapat meminimalisir/menurunkan kenakalan diusia remaja. Selanjutnya kepada orangtua diharapkan dapat meningkatkan pola asuh demokrasi dengan mengikuti pelatihan atau *workshop* mengenai pentingnya pola asuh demokrasi pada anak. Sedangkan pada siswa diharapkan mampu mendorong dirinya untuk mengembangkan kematangan emsoi dengan cara mengikuti psikoedukasi dan pelatihan serta aktif dalam kegiatan keagaamaan, seni, olahraga, dll yang bersifat positif. Bagi sekolah diharapkan dapat memberikan fasilitas untuk meningkatkan kematangan emosi remaja dengan berbagai aktivitas yang positif seperti, pelatihan, psikoedukasi, ekstrakurikuler, dll.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulkarim, A., Zainul, A., & Maryani, E. (2014). Perilaku Asertif dan Kecenderungan Kenakalan Remaja Berdasarkan Pola Asuh dan Peran Media Massa. *Jurnal Psikologi*, 41(1), 74–88. <https://doi.org/10.22146/jpsi.6959>
- Abdus Sofa, M. (2015). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kenakalan Remaja pada Siswa-Siswi SMAN 1 KepohBaru Bojonegoro* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang]. <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/593>
- Afrita, F., & Yusri, F. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kenakalan Remaja. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 14–26. <https://doi.org/10.56248/educativo.v2i1.101>
- Alifah Putri, A. (2018). *Hubungan antara Pola Asuh Otoriter dan Kenakalan Remaja* [SKRIPSI, Universitas Islam Indonesia]. <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/9536>
- Almannur. (2019). Peran Pola Asuh Demokratis Dan Kelekatan Anak Dengan Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja Di Smk Negeri 1 Kalasan. *Jurnal ISLAMIKA*, Vol. 2, No. 1, 23–33. <https://core.ac.uk/download/pdf/327217537.pdf>
- Anggraeni, T. P., & Rohmatun. (2019). Hubungan Antara Pola Asuh Permisif dengan Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency) Kelas XI di SMA 1 Mejobo Kudus. *Jurnal Unissula*, Vol 1, 205–219. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30659/psisula.v1i0.7705>
- Astuti. (2012). *Hubungan Kematangan Emosi Dengan Penyesuaian Diri Siswa Di SMA Negeri 8 Banda Aceh* (rahmah & aceh, Eds.). <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/9127>
- Astuti, Y. W., & Sugiarti, L. R. (2023). Pengaruh Asertivitas Dan Persepsi Perhatian Orangtua Terhadap Kenakalan Remaja Pada Siswa SMK Dengan Kematangan Emosi Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(Nomor 2), 5262–5268. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i2.13518>
- Azizah Khoirul, & Rahayu, B. A. (2022). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kematangan Emosi Remaja di SMK Negeri 2 Sewon Bantul Yogyakarta. *Nursing Science Journal (NSJ)*, 3(mor 1), 27–32. <http://journal.akperkabpurworejo.ac.id/index.php/nsj/article/view/108>
- Fadhilah, T. N., & Handayani, D. E. (2019). Analisis Pola Asuh Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *JP2*, 2(2), 249–255. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JP2/article/download/17916/10712>
- Febrianti, K. U., & Indrawati, E. (2023). Kematangan Emosi dan Kontrol Diri dengan Kenakalan Remaja. *Jurnal Sosial*, 7(3), 142–148. <https://doi.org/10.37817/ikraith-humaniora.v7i3>
- Fitri, N. F., & Adelya Bunga. (2017). Kematangan emosi remaja dalam pengentasan masalah. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia-JPGI*, 2(2), 30–40. <https://jurnal.iicet.org/index.php/jpgi/article/view/225>

- Gandadari, N. (2015). Pengaruh Asertivitas dan Kematangan Emosi Terhadap Perilaku Kenakalan Remaja Pada Siswa SMSR Yogyakarta [Universitas Negeri Yogyakarta]. In *Riset Mahasiswa Bimbingan dan Konseling: Vol. vol 4, No.* <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/fipbk/article/view/192>
- Gaten Aswarani, B., & Dyorita Khoiryasdien, A. (2022). Kecenderungan Kenakalan Remaja Laki-Laki ditinjau dari Persepsi terhadap Peram Ayah dalam Pengasuhan di Yogyakarta. *Jurnal Sudut Pandang (JSP) EISSN*, 2(12), 2798–5962. <https://doi.org/10.55314/jsp.v2i12>
- Herlan Pratikto, F. (2012). Kepercayaan Diri, Kematangan Emosi, Pola Asuh Orang Tua Demokratis dan Kenakalan Remaja. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 1(2, Vol. 1, No. 2), 77–87. <https://doi.org/https://doi.org/10.30996/persona.v1i2.27>
- Hidayati, N. W. (2016). Hubungan Harga Diri dan Konformitas Teman Sebaya dengan Kenakalan Remaja. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (JPPI)*, 1(2), 2477–3921. <http://i-rpp.com/index.php/jpp/article/view/371/371371371>
- Hurlock. (1997). *Psikologi Perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Erlangga. <http://library.stikptik.ac.id/detail?id=25662&lokasi=lokal>
- Husada, A. K. (2013). Hubungan Pola Asuh Demokratis Dan Kecerdasan Emosi Dengan Perilaku Proposiosial Pada Remaja. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 2(3), 266–277. <https://core.ac.uk/download/pdf/229329767.pdf>
- Idris, Zahara, Jamal, L. (1992). *Pengantar pendidikan*. <https://onesearch.id/Record/IOS4680.JATIM000000000021521/Details>
- Imawati, D. (2018). Latar Belakang Penyebab Tawuran Pada Remaja Background Causes Of Claim In Adolescent. *Jurnal Motivasi*, 73–78. <http://ejurnal.untag-smd.ac.id/index.php/MV/article/view/3500>
- Kartono, K. (2008). *Patologi sosial 2: kenakalan remaja/ Dr. Kartini Kartono* (1st ed., Vol. 14). PT RajaGrafindo Persada. <http://library.stikptik.ac.id/detail?id=4369&lokasi=lokal>
- Kartono, K. (2014). *Patologi Sosial II: Kenakalan Remaja*. Rajawali Pers. <https://perpustakaan.jakarta.go.id/book/detail?cn=JAKSE-07150000000255>
- Katkovsky, Walter, Gorlow, & Leon. (1976). *The psychology of adjustment: current concepts and applications* (3d ed). <https://archive.org/details/psychologyofadju00katk>
- M. Asrori, A. M. (2006). Psikologi remaja perkembangan peserta didik. *Psikologi Remaja*, 87–89. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=671719>
- Mardi, B. S., Edwina, N., & Dewayani, T. S. (2012). Hubungan antara Konformitas terhadap Teman Sebaya dengan Kecenderungan Kenakalan pada Remaja. *Insight*, 10(1), 1–15. <https://fpsi.mercubuana-yogya.ac.id/wp-content/uploads/2012/06/1.pdf>
- Muawanah, L. B., & Pratikto, H. (2012). Kematangan Emosi, Konsep Diri dan Kenakalan Remaja. *Jurnal Psikologi*, 7(1), 490–500. <http://koranmontera.com/>

- Munawaroh, F. (2015). Hubungan antara Kontrol Diri dengan Perilaku Kenakalan Remaja pada Siswa Kelas X SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta Tahun Ajaran 2014/205 [Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta]. In *Hubungan antara Kontrol...(Fitrianingrum Munawaroh)*.
<https://journal.student.uny.ac.id/index.php/fipbk/article/view/249>
- Palupi, A. O., Purwanto Edy, & Noviyani, D. I. (2013). Pengaruh Religiusitas Terhadap Kenakalan Remaja. *Educational Psychology Journal*, 2(1), 7-12.
<https://journal.unnes.ac.id/sju/epj/article/view/2580>
- Prasasti, S. (2017). Kenakalan Remaja dan Faktor Penyebabnya. *Prosiding SNBK (Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling)*, 1(1), 28-45.
<https://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SNBK/article/view/110>
- Purwanti, I. D. (2013). Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis Dengan Kematangan Emosi Pada Siswa SMA Negeri 9 Samarinda. *Ejurnal Untag*, 1(Nomor 1), 1-9.
<http://ejurnal.untag-smd.ac.id/index.php/MTV/article/view/216>
- Raviyoga, T. T., & Marheni Adijanti. (2019). Hubungan kematangan emosi dan konformitas teman sebaya terhadap agresivitas remaja di SMAN 3 Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 6(1), 44-55.
<https://ojs.unud.ac.id/index.php/psikologi/article/download/48624/28939>
- Rossy. (2022). *Kenakalan Remaja di Indonesia,"* Kamis Desember 2022.
<https://www.kompasiana.com/rossy3133/63a7b2bd4addee10606092d2/kenakalan-remaja-di-indonesia>.
- Safitri, N. (2019). *Hubungan kematangan emosi dengan penyesuaian sosial siswa berbakat program akselerasi SMA Negeri 3 Tangerang Selatan* [Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah].
<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/3794>
- Sri Sayekti Heni S. (2016). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kenakalan Remaja di Sma Negeri 8 Surakarta. *IJMS, Vol 3 no 2*, 38-47.
- Suryandari, S. (2013). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 4(1), 23-29.
- Suryandari, S. (2020). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja. *JIPD) Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 4(1), 23-29.
<http://unikastpaulus.ac.id/jurnal/index.php/jipd>
- Triana, N. (2022). Audio Berita. *Sabtu*. <https://www.kompas.id/baca/artikel-opini/2022/04/15/anak-muda-dan-kekekerasan-sebuah-isu-kesehatan-masyarakat-global>.
- Warih Her Wulandari, Y. (2012). *Empati dan Pola Asuh Demokratis Sebagai Prediktor Perilaku Prosocial Remaja Solo* [SKRIPSI, Universitas Kristen Satya Wacana].
<https://repository.uksw.edu/handle/123456789/2274>